



This is an open article under the  
CC-BY-SA license

## EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KEPEDULIAN TERHADAP KESEHATAN WANITA USIA SUBUR

Mirawati<sup>1</sup>, Nelly Mariati<sup>2</sup>, Afiatun Rahmah<sup>3</sup>, Septiyan Anggira Prabawati<sup>4</sup>

<sup>1,3,4</sup>Prodi DIII Kebidanan, Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah  
Banjarmasin

<sup>2</sup>Prodi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan,  
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

1mirawati@gmail.com<sup>1\*</sup>, nellyrachel09@gmail.com<sup>2</sup>, afiatunrahmahrj@gmail.com<sup>3</sup>,  
septiyans08@gmail.com<sup>4</sup>

Submitted : 30 November 2022

Accepted : 26 April 2023

Published : 30 April 2023

**Abstrak** Permasalahan kesehatan reproduksi pada wanita dapat dilihat pada prevalensi kanker di Indonesia seperti kanker serviks dan kanker payudara. Angka kejadian kanker serviks di Indonesia mencapai 36,633 kasus dan kanker payudara 65,858 kasus. Gambaran kesehatan reproduksi wanita juga dapat dilihat dari kasus IMS, HIV dan AIDS. Estimasi jumlah orang dengan HIV di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 543.100 orang dengan jumlah infeksi baru sebanyak 29.557 orang dan kematian sebanyak 30.137 orang. Pengabdian masyarakat ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan wanita dalam menjaga kesehatan reproduksinya sehingga menciptakan kesadaran untuk mau dan berpartisipasi dalam pencegahan dan deteksi dini penyakit yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini yaitu penyuluhan dengan ceramah dan diskusi, serta difasilitasi konsultasi secara privat. Adapun kesimpulan yang diperoleh dari hasil pre-test dan post-test yang dilakukan dengan kuesioner adalah adanya peningkatan pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi wanita usia subur dari 37% menjadi 63%.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan, Kesehatan Reproduksi, Wanita Usia Subur

### 1. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi pada wanita usia subur sangat penting untuk diperhatikan. Wanita usia subur berada pada rentang usia 15-49 tahun. Berbagai permasalahan pada kesehatan reproduksi bisa memberikan dampak yang serius terhadap status demografi negara.

Permasalahan kesehatan reproduksi pada wanita dapat dilihat pada prevalensi kanker di Indonesia seperti kanker serviks dan kanker payudara. Kedua kanker tersebut merupakan jenis kanker yang memiliki kontribusi tertinggi pada

wanita di Indonesia (Kemenkes RI, 2022b; Meo & Nahak, 2020).

Angka kejadian kanker serviks di Indonesia mencapai 36,633 kasus dan kanker payudara mencapai 65,858 kasus. Kanker serviks dan payudara menjadi perhatian khusus karena angka kematiannya yang tinggi. Masalah yang sering ditemukan adalah pasien datang ke pelayanan kesehatan pada stadium lanjut dan sudah mengalami metastase pada organ lain. Pasien tidak menyadari terkena kanker karena pada stadium awal belum menunjukkan gejala dan tanda yang spesifik (Kemenkes RI, 2022a; Siwi & Trisnawati, 2017).

Kanker serviks dapat dideteksi pada tahap sebelum kanker (lesi prakanker) dengan metode IVA dan Papsmear, sedangkan deteksi dini kanker payudara dilakukan dengan SADANIS. Pemeriksaan SADANIS merupakan pemeriksaan klinis pada payudara oleh tenaga kesehatan terlatih. Deteksi dini dilakukan untuk menekan angka kematian dan pembiayaan kesehatan. Provinsi tertinggi yang melakukan deteksi dini adalah Kep,Bangka Belitung yaitu 30,4 % dan Sumatera Selatan sebanyak 25,16%, sedangkan di Kalimantan Selatan hanya mencapai 7,18% (Kemenkes RI, 2021).

Penyakit-penyakit infeksi terkait kesehatan reproduksi juga perlu mendapat perhatian. Prevalensi infeksi menular seksual (IMS) dan gejala IMS menurut hasil SDKI Tahun 2017 diantara wanita kawin yang mengatakan pernah melakukan hubungan seksual tercatat sebesar 14% wanita pernah mengalami IMS. Paling sedikit terdapat 2 gejala yang terkait dengan IMS seperti adanya cairan dari kemaluan tidak normal dan berbau tidak enak atau sakit pada kelamin atau kelamin mengalami luka (BKKBN et al., 2018).

Berdasarkan status perkawinan, prevalensi tertinggi yang mengalami IMS atau gejalanya adalah wanita yang belum kawin yaitu sebesar 20%. Apabila dilihat dari umur, wanita umur 15-19 tahun lah yang merupakan kelompok dengan prevalensi tertinggi mengalami IMS atau gejala yaitu sebesar 21%. Informasi dan edukasi tentang IMS menjadi hal penting di masyarakat, terutama pencegahan dan pengobatannya bagi yang sudah mengalami IMS. Sebanyak 31% wanita memperoleh nasihat atau pengobatan dari klinik/rumah sakit dan 15% dari apotek atau toko obat. Permasalahan IMS menjadi semakin kompleks ketika wanita yang mengalami IMS tersebut

tidak mencari saran/nasihat maupun pengobatan sama sekali, yaitu sebanyak 29 % (BKKBN et al., 2018).

Gambaran kesehatan reproduksi wanita juga dapat dilihat dari kasus HIV dan AIDS. Estimasi jumlah orang dengan HIV di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 543.100 orang dengan jumlah infeksi baru sebanyak 29.557 orang dan kematian sebanyak 30.137 orang. Banyaknya jumlah penderita HIV AIDS dapat meningkatkan resiko wanita terhadap penyakit tersebut (Kemenkes RI, 2022). Pegetahuan tentang HIV AIDS menjadi hal yang penting untuk menekan penyebaran penyakit infeksi ini. Proporsi pengetahuan HIV AIDS di Indonesia sebanyak 2% yang menyatakan tidak tau, sedangkan di Kalimantan Selatan sebesar 2,1% (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan data-data tersebut, dapat menggambarkan wanita berisiko mengalami permasalahan kesehatan reproduksi. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan edukasi kesehatan reproduksi pada wanita sehat, karena selama ini wanita yang kesehatan reproduksinya baik-baik saja kurang mendapat perhatian. Kebanyakan edukasi diberikan pada wanita yang berkonsultasi ke tenaga kesehatan karena

sudah mengalami gejala atau penyakit. Promosi dan pencegahan yang dapat dilakukan antara lain dengan pemeriksaan payudara sendiri, pap smear, IVA test (Durham & Chapman, 2014).

Kebanyakan wanita merasa malu atau tabu apabila membicarakan atau berkonsultasi tentang kesehatan reproduksi secara terbuka. Pengabdian masyarakat ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan wanita dalam menjaga kesehatan reproduksinya sehingga menciptakan kesadaran untuk mau melakukan deteksi dini serta berpartisipasi dalam memeriksakan diri seperti IVA test atau pap smear sebagai pencegahan penyakit. Hal ini juga dilakukan sebagai upaya dalam membantu pemerintah untuk menekan berbagai masalah kesehatan reproduksi khususnya wanita yang ada di masyarakat. Pengabdian masyarakat yang dilakukan terdahulu biasanya hanya pada lingkup permasalahan kesehatan reproduksi tertentu saja seperti kanker serviks dan keputihan. Pada pengabdian masyarakat ini, lingkup edukasi yang diberikan lebih luas pada berbagai permasalahan kesehatan reproduksi wanita.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut WHO kesehatan reproduksi merupakan keadaan sejahtera fisik dan mental serta sosial secara seutuhnya, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya. Pelayanan kesehatan reproduksi yang diberikan bertujuan agar wanita dapat meningkatkan kemandirian dalam mengatur fungsi dan proses reproduksinya sehingga dapat meningkatkan kualitas kehidupannya (Priyatni & Rahayu, 2016).

Setiap wanita memiliki hak reproduksinya. Hak reproduksi merupakan bagian dari hak asasi manusia yang melekat sejak lahir dan keberadaannya dilindungi. Adanya pengekangan terhadap hak reproduksi berarti pengekangan pada hak asasi. Wanita juga tidak boleh mendapatkan diskriminasi berkaitan dengan kesehatan reproduksi karena ras, jenis kelamin, status, sosial ekonomi, agama dan kebangsaan. Salah satu hak kesehatan reproduksi adalah wanita mendapat informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi (Priyatni & Rahayu, 2016).

Wanita usia subur berada pada rentang usia 15-49 tahun. Pendidikan kesehatan reproduksi perlu di lakukan

agar wanita usia subur dapat melakukan pencegahan dan penanganan penyakit. Gambaran kesehatan reproduksi wanita meliputi penyakit kanker serviks dan kanker payudara. Kedua jenis kanker tersebut menjadi penyebab kematian nomor 7. Selain kasus kanker, kasus infeksi pada reproduksi wanita juga terus meningkat seperti IMS (Infeksi Menular Seksual) dan kasus HIV/AIDS (Kemenkes RI, 2022b; Widiasih & Setyawati, 2018).

Kanker serviks merupakan sel-sel di leher rahim yang tidak normal dan berkembang terus tidak terkendali. Penyebab kanker serviks diketahui dikaitkan dengan infeksi HPV (Human Papillomavirus). Kanker serviks dapat dicegah dengan deteksi dini yaitu IVA (Inspeksi Visual Asetat) dan Pap Smear. Adapun gejalanya antara lain keputihan, perdarahan setelah berhubungan, adanya cairan berbau busuk yang keluar dari vagina, nyeri panggul, BAK dan BAB sakit. Kanker serviks masih bisa disembuhkan jika ditemukan sejak awal. Pengobatan kanker serviks tergantung stadium kanker yang dialami dan kondisi kesehatan. Tindakannya biasanya seperti kemoterapi, radioterapi, bedah atau kombinasi semuanya (Sinambela, 2022).

Kanker payudara merupakan keganasan yang terjadi pada jaringan payudara yang berasal dari epitel duktus ataupun lobulusnya. Kematian akibat kanker payudara bisa disebabkan kurangnya pengetahuan dan tingkat kesadaran wanita tentang bahaya kanker. Kanker payudara bisa disebabkan karena adanya riwayat keluarga/genetika, wanita yang merokok, pecandu alkohol, konsumsi tinggi lemak dan kurang olahraga. Deteksi sejak awal adalah salah satu cara wanita untuk memeriksa karena penderita kanker biasanya tidak mengetahui sebelum muncul benjolan atau rasa sakit pada payudara. Deteksi dapat dilakukan dengan SADARI setiap bulannya dan pemeriksaan payudara klinis (SADANIS) oleh petugas kesehatan (Kemenkes RI, 2021; Suryani, 2020).

IMS merupakan infeksi yang menular melalui hubungan seksual, baik vagina, mulut ataupun anus. Infeksi tersebut disebabkan karena bakteri, jamur, virus dan parasit. Semua orang yang pernah melakukan hubungan seksual akan berisiko terkena penyakit tersebut. IMS paling berisiko pada orang yang melakukan hubungan seksual berganti-ganti dan berhubungan tanpa pengaman (kondom). IMS dapat

menyebabkan infeksi yang serius jika tidak ditangani. Infeksi tersebut dapat menyebabkan sakit yang berkepanjangan, kemandulan bahkan kematian (BKKBN, 2012).

Pencegahan dan penanganan IMS (Infeksi Menular Seksual) difokuskan pada penyakit ataupun gangguan kesehatan pada reproduksi seperti gonorhe, sifilis, chlamydia, herpes genitalia dan infeksi rongga panggul (Mayasari et al., 2021). Wanita lebih rentan terinfeksi karena saluran reproduksi wanita lebih luas permukaannya dan saat berhubungan dinding vagina dan leher rahim langsung terpapar sperma sehingga apabila sperma terinfeksi IMS maka wanita juga akan tertular. IMS tidak selalu memperlihatkan gejala sehingga infeksi dapat menimbulkan komplikasi karena ketidaktahuan wanita terinfeksi. (Ardhiyanti et al., 2015).

Tanda gejala IMS menurut BKKBN (2012) yang mungkin muncul pada wanita antara lain

- a. Keputihan yang lebih banyak dari biasanya, nyeri berkemih
- b. Luka pada kemaluan tanpa rasa nyeri, biasanya tunggal
- c. Bintil/bercak merah di tubuh, tanpa gejala klinis yang jelas

- d. Rasa terbakar atau rasa kesemutan pada kemaluan
- e. Bintil-bintil berkelompok seperti anggur yang sangat nyeri pada kemaluan, kemudian pecah dan meninggalkan luka yang kering berkerak, lalu hilang sendiri
- f. Muncul kutil di sekitar alat kelamin
- g. Kulit dan sklera (daerah berwarna putih pada mata) menguning
- h. Benjolan yang mudah pecah atau ulkus (luka) di lipatan paha yang sangat sakit -Memudahkan penularan HIV.

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah retrovirus golongan RNA yang menyerang sistem kekebalan pada tubuh. Penurunan sistem kekebalan pada orang yang terkena HIV dapat memudahkan terjadinya infeksi sehingga timbulnya AIDS. AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) adalah sekumpulan gejala klinis karena penurunan sistem imun. Penderita mudah sakit karena kekebalan tubuh lemah sehingga gagal melawan kuman penyakit. Infeksi ini bisa disebabkan virus, jamur, bakteri, parasit yang menyerang organ tubuh seperti kulit, pencernaan, paru-paru dan otak (Kemenkes RI, 2015).

Orang dengan HIV kebanyakan akan berlanjut menjadi AIDS apabila tidak diberi pengobatan antiretrovirus (ARV). Kecepatan perubahannya tergantung pada jenis dan virulensi virus, gizi dan cara penularannya (Kemenkes RI, 2015). Pada penyakit HIV dan AIDS penanggulangan sesuai PMK Nomor 21 yaitu promosi kesehatan, pencegahan penularan HIV, pemeriksaan diagnosis pada suspect HIV, perawatan dan pengobatannya serta dukungan rehabilitasi yang berkelanjutan (Mayasari et al., 2021).

### 3. METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan berupa penyuluhan dengan ceramah dan diskusi tentang kesehatan reproduksi wanita usia subur. Pada pengabdian masyarakat ini juga dilakukan pemeriksaan kesehatan tekanan darah dan konsultasi secara gratis. Kegiatan ini dilakukan selama 1 hari. Alat yang digunakan berupa materi penyuluhan tentang kesehatan reproduksi wanita usia subur, leaflet, laptop, LCD Proyektor, alat tulis dan tensi meter. Lokasi kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di pusat kota yaitu Siring Menara Pandang Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan



dengan jumlah peserta sebanyak 27 orang wanita usia subur.

Pengabdian masyarakat ini melibatkan mahasiswa dan dosen Prodi Kebidanan. Kegiatan pertama diawali dengan kuesioner pre-test untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi wanita usia subur. Setelah pre-test dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan penyuluhan dan diskusi dengan waktu kurang lebih 1 jam. Pada acara terakhir dihari yang sama, dilakukan post-test dengan kuesioner pertanyaan yang sama dengan pre-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan responden. Hasil jawaban responden kemudian dilakukan perhitungan benar dan salah dengan skala guttman, kemudian dibagi dalam kategori baik (76%-100%), cukup (56%-75%), kurang (<56%). Bagi responden yang masih merasa malu untuk berdiskusi saat kegiatan penyuluhan di fasilitasi kembali untuk berkonsultasi secara privat setelah kegiatan.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini diawali dengan pemeriksaan tekanan darah gratis kepada semua peserta, kemudian dilanjutkan dengan perkenalan dan

menjelaskan tujuan serta manfaat kegiatan yang didapatkan nantinya untuk peserta pengabdian. Selanjutnya, pemberian materi tentang kesehatan reproduksi wanita usia subur mengenai bagaimana menjaga kesehatan reproduksi yang baik dan benar, menjelaskan berbagai penyakit yang sering terjadi pada reproduksi wanita, bagaimana tindakan pencegahan dan pengobatan yang harus dilakukan jika mengalami salah satu dari gejala atau penyakit tersebut.

Pada saat kegiatan penyuluhan terlihat peserta sangat antusias dengan bertanya dan berdiskusi tentang beberapa hal terkait kesehatan reproduksi wanita. Beberapa dari mereka terlihat ada yang masih kurang memahami dan ada yang masih malu karena menganggap masih tabu jika membicarakan bagian kewanitaan. Beberapa dari responden juga ada yang bersedia membagikan pengalamannya tentang kesehatan reproduksi. Ada yang sudah tau harus mencari nasihat/pengobatan kemana, ada juga yang masih ragu-ragu ataupun takut apabila penyakit kewanitaan diketahui orang lain.



**Gambar 1.** Peserta Mendapatkan Pemeriksaan Tekanan Darah Gratis

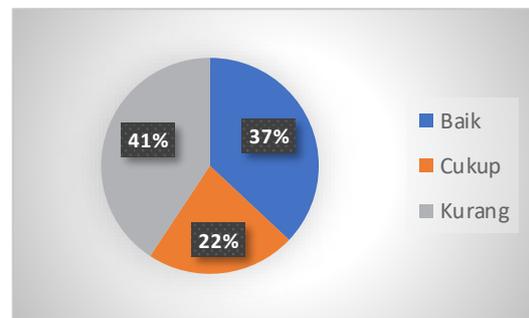


**Gambar 2.** Peserta Mengikuti Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Wanita

Pada saat kegiatan penyuluhan, masing-masing peserta dibagikan leaflet sebagai alat bantu pemahaman mereka. Penyampaian materi juga dilakukan dengan pemutaran video tentang kesehatan reproduksi secara umum. Para peserta kembali terlihat antusias saat pemutaran video tersebut dan melihat tampilan gambar-gambar yang memprihatinkan sebagai dampak dari

penyakit reproduksi. Hal inilah yang menjadi bagian edukasi yang penting, karena apabila penyakit- penyakit tersebut dapat ditangani secara cepat sebelum stadium lanjut maka tidak akan terjadi hal yang demikian.

Akhir sesi penyuluhan ditutup dengan kegiatan post-test dengan kuesioner, penyampaian kesimpulan dan berfoto bersama. Kegiatan post-test dilakukan kepada peserta untuk mengukur apakah ada peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi wanita setelah diberikan materi. Adapun hasil pre-test dan post-test yang diperoleh peserta dapat dilihat pada pie chart berikut ini :

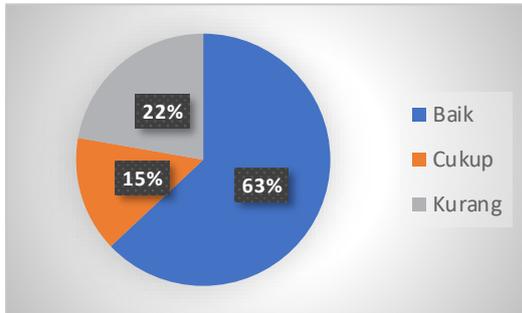


**Gambar 3.** Pie Chart Pre-Test

Pada gambar 3 diatas dapat dilihat bahwa peserta sebelum diberikan penyuluhan hampir setengahnya mempunyai pengetahuan yang baik yaitu 10 orang (37%), sebagian kecil mempunyai pengetahuan yang cukup yaitu 6 orang (22%) dan masih banyak



dari peserta yang pengetahuannya kurang yaitu 11 orang (41%).



**Gambar 4.** Pie Chart Post-Test

Pada gambar 4 diatas dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan peserta setelah diberikan penyuluhan sebagian besar mempunyai pengetahuan yang baik yaitu 17 orang (63%), sebagian kecil mempunyai pengetahuan yang cukup yaitu 4 orang (15%) dan kurang yaitu 6 orang (22%). Dari hasil tersebut dapat dilihat peningkatan persentase pada peserta yang mempunyai pengetahuan baik yaitu 26%. Wanita yang sebelumnya mempunyai pengetahuan cukup meningkat menjadi baik sebanyak 2 orang, dan pengetahuan kurang menjadi baik sebanyak 5 orang. Peserta dengan pengetahuan cukup dan kurang mengalami penurunan persentasi masing-masing yaitu 7% dan 19%.

Pendidikan kesehatan dalam hal ini penyuluhan yang diberikan kepada peserta pengabdian masyarakat, merupakan suatu proses yang mencakup dimensi dan kegiatan intelektual,

psikologi dan sosial. Hal ini diperlukan dalam peningkatan kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan dengan sadar. Keputusan tersebut tentunya yang dapat mempengaruhi kesejahteraan dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat sekitar. Pengetahuan itu sendiri merupakan hasil dari “tahu” yang terjadi setelah seseorang ada penginderaan pada obyek tertentu (Wawan & M, 2018).

Pendidikan kesehatan reproduksi tentunya sangat penting dalam upaya pencegahan penyakit seperti kanker serviks. Hal ini dikarenakan bahwa semakin banyak pengetahuan seseorang ataupun informasi yang didapatkan tentang kanker serviks, maka semakin banyak pula wanita usia subur mau melakukan pemeriksaan secara dini. Pemeriksaan tersebut diperlukan untuk mencegah adanya keterlambatan dalam penanganan. Wanita usia subur yang selama ini tidak melakukan pemeriksaan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengetahuan, pendidikan, usia dan ekonomi (Nita & Novi Indrayani, 2020).

Peningkatan pengetahuan dan pemahaman wanita usia subur tentang deteksi dini misalnya seperti IVA test membawa perubahan yang signifikan terhadap sikap mereka pada IVA test.

Apresiasi sikap diharapkan dapat menjadi dasar upaya peningkatan dukungan sosial bagi peserta untuk melakukan IVA test. Deteksi dini dapat mengidentifikasi penyakit kanker serviks yang masih stadium awal sehingga diharapkan masih dapat sembuh atau segera mendapat pengobatan untuk mengurangi angka kesakitan dan kematian. Perilaku kesehatan dapat diwujudkan dengan keikutsertaan wanita usia subur dalam melakukan IVA test (Sukmawati, Mamuroh, et al., 2020; Tafwidhah & Wulandari, 2015).

Selain kanker seperti kanker serviks dan kanker payudara, yang menjadi perhatian juga IMS dan HIV AIDS. Berbagai upaya tingkat nasional dan daerah bahkan ada komisi khusus pemberantasan HIV-AIDS yang bekerjasama dengan masyarakat untuk mencegah dan menurunkan HIV-AIDS. Upaya tersebut tidak berarti jika kesadaran untuk melakukan pencegahan tidak ada. Salah satu upaya pencegahan terhadap penularan HIV-AIDS yang dapat dilakukan wanita adalah berperilaku hidup sehat dan segera mengunjungi pelayanan kesehatan apabila mengalami keluhan-keluhan yang berhubungan dengan sistem

reproduksi (Widiasih & Setyawati, 2018).



**Gambar 5.** Salah Satu Peserta Berkonsultasi Secara Private tentang Kesehatan Reproduksi Wanita

Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga memfasilitasi peserta yang ingin berkonsultasi kesehatan reproduksi secara privat dengan gratis. Beberapa peserta berpendapat bahwa masalah kesehatan reproduksi merupakan hal yang sangat sensitif sehingga tidak bisa diungkapkan kepada banyak orang. Kegiatan konsultasi ini perlu mendapat dukungan khusus karena tidak mudah bagi peserta mengungkapkan dengan terbuka masalah yang dialami mereka. Dukungan sosial pada wanita usia subur dapat bersumber dari pasangan, keluarga, teman dan tenaga kesehatan. Bentuk dukungan tersebut diantaranya adalah dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informasi dan kelompok (Gustiana et al., 2014).



Adanya dukungan dari tenaga kesehatan dapat memotivasi wanita usia subur dalam berperilaku yang baik untuk kesehatan reproduksinya. Perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng dibanding dengan perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Pengetahuan kognitif seseorang merupakan domain dalam membentuk tindakan. Perilaku seseorang jika dilakukan melalui tahapan proses yang didasari adanya pengetahuan, kesadaran dan sikap positif maka perilaku tersebut akan bertahan lebih lama (Notoadmodjo S, 2014).

### 5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Edukasi Kesehatan Reproduksi Sebagai Upaya Peningkatan Kepedulian Terhadap Kesehatan Wanita Usia Subur” dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi wanita sehingga terbentuknya kesadaran wanita usia subur tentang pentingnya perilaku pencegahan dan deteksi dini. Responden yang berpengetahuan baik meningkat sebesar 26% yaitu dari 37% menjadi 63%. Semoga pengabdian masyarakat ini dapat membantu masyarakat khususnya wanita usia subur dalam mengurangi bahkan mencegah kesakitan

ataupun kematian akibat penyakit-penyakit kesehatan reproduksi. Harapannya kegiatan seperti ini diadakan secara terus menerus oleh tenaga kesehatan ataupun kader yang saling bekerjasama sehingga mewujudkan kesehatan reproduksi sehat di masyarakat.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kami ucapkan kepada Penanggungjawab Siring Menara Pandang Kota Banjarmasin, tokoh masyarakat dan agama, himpunan mahasiswa kebidanan, serta masyarakat yang sudah membantu hingga terselenggaranya acara pengabdian masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ardhiyanti, Y., Lusiana, N., & Megasari, K. (2015). *Bahan Ajar AIDS Pada Asuhan Kebidanan*. Deepublish.
- BKKBN, BPS, Kemenkes, & USAID. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*.
- BKKBN. (2012). *Buku Suplemen Bimbingan Teknis Kesehatan Reproduksi INFEKSI MENULAR SEKSUAL DAN HIV/AIDS*.

- BKKBN UNESCO.  
www.unesco.org/jakarta.
- Durham, R., & Chapman, L. (2014). *Maternal-Newborn Nursing: The Critical Components of Nursing Care* (Second). F.A. Davis Company.
- Gustiana, D., Dewi, Y. I., Nurchayati, S., Studi, P., & Keperawatan, I. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur. *JOM PSIK, 1*(OKTOBER), 1.
- Kemenkes RI. (2015). Pedoman Pelaksanaan Pencegahan Penularan HIV Dan Sifilis Dari Ibu Ke Anak Bagi Tenaga Kesehatan. Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2019). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*.
- Kemenkes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*.
- Kemenkes RI. (2022a). *Panduan Pelaksanaan Hari Kanker Sedunia 2022*.
- Kemenkes RI. (2022b). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*.
- Mayasari, A. T., Febriyanti, H., & Primadevi, I. (2021). Kesehatan Reproduksi Wanita Di Sepanjang Daur Kehidupan. Syiah Kuala University Press.
- Meo, M. L. N., & Nahak, M. P. M. (2020). Problem Kesehatan Reproduksi Perempuan Usia Subur Eks Pengungsi Timor Timur. *Jurnal Kesehatan Reproduksi, 7*(1), 18–25.
- Nita, V., & Novi Indrayani. (2020). Pendidikan Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4*(2), 306–310.  
<https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i2.4175>
- Notoadmodjo S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan Edisi Revisi 2014*. Rineka Cipta.
- Prijatni, I., & Rahayu, S. (2016). Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana. Kemenkes RI Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Sinambela, M. (2022). Kanker Serviks Pengetahuan Ibu Muda Usia 20-30 Tahun. Yayasan Kita Menulis.
- Siwi, R. P. Y., & Trisnawati, Y. (2017). Faktor-Faktor Yang

- Mempengaruhi Perilaku Pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Pasangan Usia Subur. *Global Health Science*, 2(3), 220–225.
- Sukmawati, Mamuroh, L., & Nurhakim, F. (2020). Pendidikan Kesehatan dan Pelaksanaan Iva Test pada Wanita Usia Subur. *Media Karya Kesehatan*, 3(1).
- Suryani, Y. (2020). Kanker Payudara. Freeline Cipta Granesia.
- Tafwidhah, Y., & Wulandari, D. (2015). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Serviks Terhadap Keikutsertaan Pemeriksaan Iva (Inspeksi Visual Asam Asetat) Pada Wus (Wanita Usia Subur) Di Puskesmas Karya Mulia Kota Pontianak. *Jurnal ProNers*.
- Wawan, A., & M, D. (2018). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika.
- Widiasih, R., & Setyawati, A. (2018). Health Behaviour Pada Perempuan Usia Subur Dalam Menjaga Kesehatan Reproduksi. *Persatuan Perawat Nasional Indonesia Jawa Tengah*, 2(1).